

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang setiap harinya melakukan interaksi dan komunikasi antar manusia lainnya. Namun tidak semua manusia bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing, baik itu anak normal pada umumnya maupun anak yang berkebutuhan khusus. Kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus menjadi keunikan anak itu sendiri.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan lagi sesuai dengan jenis kelainannya, seperti ketidakmampuan belajar, anak yang mengalami keterbelakangan mental, kelainan fisik, gangguan emosional, tidak berfungsinya panca indera, seperti gangguan pendengaran, penglihatan juga bahasa dan wicara. Dalam penjelasan mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus dinyatakan bahwa anak autis merupakan integral dari anak luar biasa. Pada tahun 1943 dr. Leo Keanner seorang psikiater anak menjabarkan dengan sangat rinci gejala-gejala ‘aneh’ yang ditemukan pada 11 pasien kecilnya. Leo Kanner melihat banyak sekali persamaan gejala pada anak-anak ini, tetapi yang sangat menonjol adalah mereka sangat asik dengan dirinya sendiri seolah-olah mereka hanya hidup dalam dunianya sendiri. Maka dia memakai istilah ‘autisme’ yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. (Yatim, Faisal. MPH, 2002:9)

Menurut Hanafi dalam buku Abdul Haidis yang berjudul Pendidikan Anak (Abdul Hadis, 2006:43), autis adalah gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi serta menjalani kehidupannya. Gangguan perkembangan organik pada anak autis menyebabkan kelainan dalam aspek sosial, bahasa, dan kecerdasan, sehingga anak membutuhkan khusus mendapat pelayanan berupa perhatian, bimbingan, dampingan dan pendidikan yang khusus tentunya berbeda dengan anak normal lainnya. Anak autis memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan kurang bisa menempatkan diri pada lingkungannya.

Anak-anak autis dalam perilaku sosial sering kali menunjukkan ekspresi emosi yang sangat ekstrim, seperti menangis, menjerit atau tertawa. Anak-anak autis pun tidak menyukai perubahan sosial, mereka cenderung menyukai aktivitas yang monoton. Anak – anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*selfstimulating*) seperti mengepak-ngepakkan tangan (*hand flapping*) mengayun-ayun tangan kedepan dan kebelakang, membuat suara-suara yang tetap (ngoceh) atau menyakiti diri sendiri (*selfinflicting injuries*) seperti menggaruk-garuk kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. Perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self stimulating*) lebih sering terjadi pada waktu yang berbeda dari kehidupan anak atau selama situasi sosial berbeda (Kathleen Ann Quill,1995). Perilaku ini lebih sering terjadi pada saat anak autis ditinggal sendiri atau sedang sendirian daripada waktu dia sibuk dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya dan berkurang setelah anak belajar berkomunikasi. (carr & Durrand, 1985, dalam Kathleen Ann Quill.1995).

Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, akan tetapi tidak mudah dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, butuh tenaga ahli untuk menanganinya. Itulah fungsi guru dari sekolah luar biasa, tidak hanya mendidik secara pelajaran, guru pun menstimulus murid dan mengembangkan potensi yang ada pada murid. Selain itu guru pun mengedukasi para orang tua murid berkebutuhan khusus penyandang autisme untuk bagaimana cara menghadapi anak penyandang autis saat dirumah.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusif. Tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pemerintah melalui PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 4 (1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusif dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

YPAC sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, seyogianya mempunyai guru dan fasilitas yang dapat diandalkan dalam mendidik anak autisme ini serta merupakan tempat sumber ilmu dan keterampilan bagi guru-guru di sekolah reguler/umum dan para orang tua anak didiknya. Program pendidikan benar-benar mengakomodasi anak dengan kebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti kehidupan normalnya. Disamping itu, pendidikan juga memiliki evaluasi dalam waktu tertentu untuk melihat kemajuan anak. Dengan

demikian pedoman penanganan dan pendidikan autisme di YPAC mutlak dibutuhkan.

(YPAC, 2014:3-4)

Dikutip pada website profile SLB-D YPAC Bandung, yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Cabang Bandung dirintis pendiriannya sejak tahun 1959, waktu Bapak Prof. dr. Soeharso mengunjungi Bandung dan mengadakan pembicaraan dengan Bapak Komandan KMKB daerah Militer Jawa Barat yaitu Bapak Letkol Amir Machmud yang sekarang menjadi bapak Jenderal Amir Machmud Ketua MPR RI. (<http://www.ypac-bandung.com/about-us/> Diakses pada tanggal 12 Juni 2022)

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya komunikasi dengan adanya keadaan anak penderita autis, maka dibutuhkan komunikasi yang baik serta sesuai antara guru dengan anak didik yang mengalami autis di sekolah yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) agar anak didik yang menderita autis dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan maksimal pada psikis, fisik mental, emosional, pola perilaku, kepribadian, pola bermain, komunikasi dan interaksi sosial. Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (Autism Society of America) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (Centers for Disease Control and Prevention, USA) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun

2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme.

Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti. Dilansir pada website Kementerian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> diakses pada tanggal 10 Juni 2022)

Penelitian ini diukur berdasarkan pada konsep komunikasi interpersonal namun tidak terlepas dari komunikasi instruksional karena pada kegiatan belajar mengajar terdapat komunikasi interpersonal antara guru dengan siswanya, adanya pertukaran informasi berupa ilmu pengetahuan dan menerima pesan, timbal balik, membentuk hubungan antara komunikator (guru) dengan komunikan (siswa). Menurut (Yusuf, 2010:14), komunikasi dalam kelas terdiri dari komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersonal. Komunikasi intrapersonal tampak pada kejadian berpikir, memersepsi, mengingat, dan mengindera. Sedangkan komunikasi antarpersonal ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain misalnya ketika guru berkomunikasi memberi kuliah, berdialog,

bersambung rasa, berdebat, dll. Tanpa keterlibatan komunikasi, tentu segalanya tidak akan terasa sulit.

Pada buku Psikolog Pendidikan karya Djiwandono (Djiwandono, 2002:285) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional sangat erat kaitannya dengan komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh guru. Komunikasi non verbal artinya dengan kuat mengirimkan informasi kepada murid. Maka dari itu selain komunikasi interpersonal, komunikasi non-verbal juga berperan penting bagi anak autis ketika sedang belajar. Begitu juga peneliti akan mengulik terkait karakteristik siswa penyandang autisme yang memiliki kelebihan pada anak tersebut dan cara pembelajaran maupun penanganan terhadap anak autisme sehingga terciptanya komunikasi pembelajaran yang efektif.

Pada penelitian ini menggunakan teori hubungan lima tahap oleh Joseph A Devito, dalam buku komunikasi antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dijelaskan dengan menganalisis karakteristik, dan melalui beberapa tahap untuk memulai suatu hubungan hingga hubungan itu berkembang, begitu juga dengan penelitian ini bahwa menjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswanya selama kegiatan belajar mengajar pastinya mengalami proses tahapan hingga hubungan tersebut semakin erat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam proposal yang berjudul: **ANALISIS PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA PENYANDANG AUTISME DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**

**(STUDI DESKRIPTIF MENGENAI ANALISIS PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN SISWA PENYANDANG AUTISME DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SLB-D YPAC BANDUNG).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk menjelaskan rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Peneliti merumuskan pertanyaan Makro yaitu “Bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Penyandang Autisme di SLB-D YPAC Bandung”.

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana tahap interaksi awal guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.
2. Bagaimana tahap keakraban guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.
3. Bagaimana tahap keterlibatan guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.
4. Bagaimana tahap perusakan guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka peneliti mendapati maksud serta tujuan dari penelitian ini yaitu:

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mendeskripsikan Bagaimana Analisis Proses Komunikasi Guru Dengan Siswa Penyandang Autisme Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SLB-D YPAC Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tahap interaksi awal guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.
2. Untuk mengetahui tahap keakraban guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.
3. Untuk mengetahui tahap keterlibatan guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.
4. Untuk mengetahui tahap perusakan guru dengan siswa penyandang autisme dalam kegiatan belajar mengajar di SLB-D YPAC Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat seperti pada tujuan penelitian ini dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.



#### **1.4.1 Kegunaan teoritis**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada konteks komunikasi interpersonal dan komunikasi instruksional.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Kegunaan bagi peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan baru mengenai proses komunikasi antara guru dengan siswa penyandang autisme.
2. Kegunaan bagi universitas khususnya program studi Ilmu Komunikasi diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan serta menjadi referensi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.
3. Kegunaan bagi SLB-D YPAC Bandung adalah untuk memberikan gambaran bentuk komunikasi yang baik dan benar kepada anak berkebutuhan khusus, serta memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi guru maupun orang tua.